BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produksi susu sapi perah di Indonesia pada saat ini relatif rendah dibandingkan dengan produksi susu di negara asalnya (Provinsi Belanda Utara dan Provinsi *Friesland* Barat). Hal ini sebabkan karena kondisi lingkungan yang kurang cocok dan mutu genetik ternak yang rendah. Peningkatan produksi susu pada dasarnya dapat dilakukan melalui perbaikan genetik, diantaranya melakukan seleksi bibit unggul terhadap sapi yang akan dijadikan calon bibit.

Berdasarkan data statistik peternakan tahun 2010 populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2006 sebesar 368.008 ekor dan pada tahun 2010 sebesar 488.448 ekor. Hal ini dapat disimpulkan terjadi peningkatan populasi sebesar 32,37%. Namun, pada dua tahun terakhir populasi sapi perah relatif tetap, hanya terjadi peningkatan sebesar 2,89%. Adapun sebaran sapi perah di Jawa dan di luar Jawa tahun 2006-2010 terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Sebaran Populasi Sapi Perah di Jawa dan di Luar Jawa Tahun 2006-2010 (ekor)

No	Wilayah	2006	2007	2008	2009	2010
1.	DKI Jakarta	3.343	3.685	3.355	2.920	3.238
2.	Jabar	97.367	103.489	333.250	117.337	120.475
3.	Jateng	115.158	116.260	118.424	120.627	122.489
4.	Yogyakarta	7.231	5.811	5.652	5.495	3.466
5.	Jatim	136.497	139.277	212.322	221.743	231.408
6.	Banten	0	40	14	15	28
7.	Luar Jawa	9.412	5.545	6.560	6.513	7.344
	Indonesia	369.008	378.107	457.577	474.701	488.448

Sumber : Buku Statistik Peternakan Tahun 2006 - 2010

Sapi perah merupakan salah satu sumber penghasil bahan makanan berupa susu yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Persediaan dan permintaan susu di Indonesia terjadi kesenjangan yang cukup besar, kebutuhan atau permintaan jauh lebih besar daripada ketersediaan yang ada. Susu penting artinya bagi penunjang kesehatan generasi bangsa terlebih anak-anak. Susu yang lebih banyak dikonsumsi ialah susu yang dihasilkan dari sapi kendati susu juga dihasilkan oleh ternak lain seperti kuda, kambing dan kerbau. Potensi pengembangan sapi perah di Provinsi Riau pada saat ini masih terbuka lebar seiring peningkataan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat. Hasil survei menunjukan bahwa produksi susu sapi perah *Fries Holland* (FH) di Provinsi Riau rata-rata 6-7 liter/hari jauh dari kemampuan genetiknya yang mampu memproduksi susu sekitar 20 liter/hari di daerah asalnya. Rendahnya produksi susu sapi FH disebabkan oleh kecukupan pakan dan kondisi suhu lingkungan di Provinsi Riau kurang cocok bagi pertumbuhan sapi perah. Jumlah produksi susu per bulan dan jumlah ternak sapi perah khususnya di UPTD Ternak Ruminanasia Besar di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Produksi susu sapi di UPTD Kuapan periode Jan- Agu 2012.

Karakteristik	Bulan – 2012							
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
Produksi Susu (liter)	4368,6	4676	5348,6	5327,3	5382,4	5406,1	5538,7	4082,5
Jumlah ternak (ekor)	23	24	24	24	24	23	23	21
Rata-rata	189,94	194,83	222,86	221,97	224,26	104,61	240,81	194,40

Sumber : UPTD Kuapan

Secara umum ada dua teknik penentuan bobot badan seekor ternak, yaitu penimbangan (*weight scale)* dan penaksiran. Kedua teknik tersebut memiliki

keuntungan dan keterbatasannya masing-masing. Metode penimbangan merupakan cara paling akurat tetapi memiliki beberapa kelemahan, antara lain membutuhkan peralatan khusus dan dalam beberapa kasus membutuhkan operator relatif lebih banyak (terutama pada peternakan besar dengan sistem *ranch*) sehingga menjadi kurang efisien, dan tidak semua *ranch* memiliki peralatan (*weight scale*) tersebut. Metode penaksiran atau pendugaan umumnya dilakukan melalui pengukuran tubuh ternak, misalnya lingkar dada, panjang badan, tinggi pundak, dan lain-lain. Metode pendugaan ini memiliki keunggulan dan lebih praktis, tetapi tingkat akurasi pendugaannya masih perlu terus dikembangkan terutama dalam konteks ternak lokal di Indonesia.

Seleksi untuk ternak bibit dapat dilakukan dengan melihat dari catatan anak dari tetuanya. Seleksi lain dengan melakukan penilaian terhadap ukuran-ukuran tubuh sapi bagian luarnya (eksterior), antara lain ukuran lingkar dada, panjang badan, tinggi pundak, lebar dada dan bobot badan sapi. Berdasarkan hasil penelitian Sitorus (1966) menunjukan bahwa terdapat korelasi antara lingkar dada dan produksi susu sebesar 0,32. Koefisien korelasi antara panjang badan dan produksi susu bervariasi antara 0,27-0,41, sedangkan koefisien korelasi tinggi pundak terhadap produksi susu sebesar 0,14.

Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa lingkar dada memiliki hubungan yang paling besar terhadap produksi susu dibandingkan dengan ukuran-ukuran tubuh lainnya, tetapi nilai nilai korelasinya berbeda pada setiap penilaian. Pengukuran beberapa hasil penelitian diatas kemungkinan disebabkan oleh waktu (umur) pada saat pengukuran yang berbeda, sehingga dipandang perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai morfometrik (panjang badan,

lingkar dada, tinggi pundak dan lingkar ambing) serta mengetahui hubungann pengukuran morfometrik tersebut terhadap produksi susu sapi perah FH di UPTD (Unit Pelaksanaan Teknis Daerah) Ternak Ruminanasia Besar di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuikorelasi antara morfometrik (panjang badan, tinggi pundak, lingkar dada dan lingkar ambing) terhadap produksi susu harian sapi perah *Fries Holland*(FH) di UPTD Ruminansia Besar Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

1.3. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi dan referensi tentang hubungan morfometrik sapi perah terhadap produksi susu harian sapi perah FH (liter/hari/ekor) yang berada di UPTD Ruminansia Besar Desa KuapanKabupaten Kampar.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai morfometrik (panjang badan, lingkar dada, tinggi pundak dan lingkar ambing) sapi perah memiliki hubungan yang erat terhadap produksi susu.